

BAB II

Landasan Teoritis dan Review Karya Fotografi

2.1.1 Komponen Komunikasi

Proses komunikasi yang efektif terjadi karena adanya sokongan dari unsur-unsur atau komponen yang membangun komunikasi itu sendiri. Secara umum terdapat 6 komponen yang membangun proses komunikasi.

- a. Sumber: salah satu unsur komunikasi yang diterapkan dalam penyampaian pesan guna memperkuat pesan yang akan disampaikan.
- b. Kamunikator: merupakan seseorang yang membawa serta menyampaikan sebuah pesan.
- c. Pesan: materi atau informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan). Terdapat 3 macam sifat pesan, pesan informatif, dimana terdapat keterangan atau fakta yang mampu menuntun komunikan untuk memutuskan sesuatu. Lalu pesan persuasive, pesan yang bertujuan guna memberikan perubahan sikap dan tindakan komunikan. Dan pesan koersif, yang merupakan kebalikan dari pesan persuasive. Bersifat memaksa serta mengandalkan sanksi untuk menekan komunikan.
- d. Channel: saluran atau cara penyampaian pesan, ada 2 kategori media komunikasi, yakni media komunikasi personal dan media komunikasi massa.
- e. Komunikasi: terbagi menjadi 2 kategori yakni, komunikasi verbal yang merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan tanda-tanda verbal. Dan komunikasi non verbal, yang adalah bentuk komunikasi secara non lisan.
- f. Efek: merupakan hasil akhir dari dari terjaidnya sebuah prose komunikasi. Ada 3 macam efek, yakni *personal opinion*, *public opinion*, dan *majority opinion*.

Dengan adanya komponen-komponan yang mendukung efektifitas dari proses komunikasi ini menjadi landasan dasar sebuah proses interaksi manusia.

2.1.2 Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal ialah proses komunikasi yang terjadi dalam diri individu itu sendiri, seperti pada saat berimajinasi yang akhirnya terjadilah proses komunikasi di dalam diri individu itu sendiri. Bentuk komunikasi tersebut berguna untuk perkembangan karakter seseorang, seperti meningkatkan kedewasaan, pengambilan keputusan, berimajinasi, pengendalian diri, serta pengembangan kreativitas. Selain itu, dengan berkomunikasi bersama diri sendiri, seseorang bisa sadar akan peristiwa atau fenomena yang sedang terjadi pada lingkungan mereka. Singkatnya komunikasi intrapersonal bisa terjadi karena seseorang dapat menjadikan dirinya sendiri sebagai objek dari proses komunikasinya melalui simbol-simbol yang muncul pada saat terjadi proses komunikasi.

Proses komunikasi yang ideal dan efektif akan melalui beberapa tahapan komunikasi dan didukung oleh unsur-unsur komunikasi. Adanya variabel juga dapat mempengaruhi proses komunikasi juga harus diperhitungkan dengan benar. Di situasi seperti ini, komunikasi intrapersonal juga akan mengandung elemen komunikasi yang membantu proses berlangsungnya komunikasi intrapersonal. Berikut ini merupakan elemen komunikasi intrapersonal:

- a. Penguraian kode; yang merupakan komponen dari proses komunikasi internal yang semestinya dilalui, di mana pesan atau informasi dicerna di dalam otak sehingga menghasilkan makna.
- b. Integrasi; merupakan proses menyatukan fragmentasi yang lalu menghasilkan makna dari hasilnya integrasi adalah proses yang menghubungkan informasi satu sama lain, membandingkan dan menganalogikan, menunjukkan perbedaan, dan kemudian menyaring informasi yang masuk.
- c. Memori; bisa diartikan sebagai tempat penyimpanan informasi dalam komunikasi pribadi. Arsip ini menyimpan berbagai informasi seperti, sikap, penilaian, peristiwa masa lalu dan fakta, serta kepercayaan. Memori merupakan kemampuan untuk menyimpan dan mengingat data yang berupa peristiwa masa lalu.
- e. Encoding; merupakan bagian terakhir dari proses komunikasi intrapersonal, di mana makna dari hasil proses komunikasi itu dikembangkan sehingga menjadi proses komunikasi yang berfaedah.
- f. Feedback; *feedback* atau umpan balik yang dicakup oleh komunikasi intrapersonal disebut umpan balik diri. Terdiri dari dua jenis refleksi diri, yaitu refleksi diri internal dan refleksi diri eksternal. Umpan balik eksternal termasuk pesan atau informasi yang didengar. Namun, pemahaman tentang self-feedback adalah umpan balik yang tercipta di dalam diri kita masing-masing.
- g. Distraksi atau intervensi ialah unsur lain dari komunikasi interpersonal; apapun gangguan yang terjadi disaat proses komunikasi itu berlangsung, sehingga menghambat proses komunikasi.

Komunikasi interpersonal yang merupakan bentuk komunikasi dengan diri sendiri terjadi karena banyaknya faktor. Selain itu, dengan berkomunikasi bersama diri sendiri berguna untuk perkembangan karakter pada diri sendiri. Proses berlangsungnya komunikasi interpersonal juga didukung oleh beberapa unsur.

2.1.3 Keluarga Dalam Pandangan Komunikasi Psikologi

Perkataan psikologi kerap dijelaskan sebagai ilmu tentang pengetahuan tentang jiwa. Sebagai suatu ilmu, psikologi adalah pengetahuan yang didapatkan melalui pendekatan ilmiah, serta dengan penelitian- penelitian ilmiah. Selain itu, sebagai suatu ilmu psikologi memiliki definisi atau teori yang dikemukakan oleh para ahli. Setiap teori psikologis harus dapat diuji. Hal ini bermanfaat saat orang lain akan melakukan penelitian ulang dengan langkah-langkah yang sama dan dalam kondisi yang sama, hasilnya pun tetap sama. Menurut Townsend (1953), jika sebuah teori atau hipotesis tidak bisa diuji,

maka akan sulit untuk menganggapnya sebagai ilmu, serta penjelasannya akan menjadi *mystical explanation* atau penjelasan yang mistis.

“Kulawarga” dalam bahasa sansekerta atau yang biasa kita kenal dengan keluarga berarti “anggota” dan “kelompok kerabat”. Dalam pandangan ilmiah, keluarga didefinisikan sebagai konsep rumah tangga yang memiliki ikatan darah atau perkawinan dan juga menyediakan fungsi instrumental mendasar serta ekspresif untuk para anggotanya yang ada dalam jaringan tersebut. Pada umumnya, fungsi yang dijalankan oleh keluarga seperti melahirkan dan merawat anak, menyelesaikan masalah, dan saling peduli antaranggotanya tidak berubah substansinya dari masa ke masa (Day, 2010).

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak semua keluarga bahagia dan harmonis; banyak diantara mereka menghadapi masalah dalam keluarga. Karena manusia tidak akan pernah lepas dari masalah, maka konflik dalam keluarga akan selalu ada (Wirawan, 1992, h.17). Adanya konflik tersebut merupakan sebuah penghalang terjalankannya sebuah fungsi dalam keluarga. Namun disatu sisi juga bisa sebagai batu loncatan agar ikatan emosional antara anggota semakin erat.

2.1.4 Komunikasi Visual

Kedua kata, “komunikasi” dan “visual” membentuk istilah “komunikasi visual”. Istilah ini mengacu pada proses pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan melalui media yang akhirnya menghasilkan *feedback* atau umpan balik. Sementara itu, visual merupakan sesuatu yang bisa dilihat menggunakan mata atau indra penglihatan.

Keith Kenney, professor komunikasi dari SJMC (*School of Journalism & Mass Communication*) memberi pemahaman bahwa komunikasi visual termasuk dalam proses interaksi antara individu yang mengekspresikan ide dengan media visual. Di mana umpan balik yang berbentuk pengertian arti dari penerima pesan (komunikan) sesuai dengan yang dimaksud oleh pengirim (komunikator),

Menurut penjelasan dari Martin Lester, segala pesan yang dapat dilihat dengan mata dan dimengerti oleh khalayak adalah bentuk komunikasi visual (Sukirno, 2020). Maka dari itu, komunikasi visual memiliki mekanisme yang menggunakan indra penglihatan (mata) untuk menangkap pesan dari sebuah obyek visual. Pesan visual kemudian disalurkan ke otak yang kemudian menghasilkan interpretasi dari pesan tersebut. Transaksi pesan dalam bentuk lambang, warna, huruf, gambar, foto, grafis, serta elemen visual lainnya termasuk dalam bentuk komunikasi visual yang telah melalui macam-macam jenis media beserta arti interpretasinya masing-masing.

Di dalam komunikasi visual, estetika memegang peran yang cukup penting, untuk membangun kesamaan makna dari komunikator dan komunikan. Estetika sendiri ialah cabang filsafat yang mengkaji

keindahan. Opini dari Neufeldt dan Guralnik (1998) estetikalah kajian tentang keindahan atau kecantikan dan bagaimana tanggapan secara psikologis tentang keindahan tersebut (Smith, et al, 2004).

2.1.5 Dramatisasi Dalam Karya Visual

Komunikator sebagai seorang penulis akan memiliki kebebasan untuk mengembangkan cara agar menarik dan menjaga perhatian para komunikan (*audience*). Salah satu cara tersebut adalah menambahkan unsur dramatisasi. Berhubungan dengan dramatisasi dalam karya foto, William Scultz (1982) mengatakan bahwa pendramatisasian ialah proses menghanyutkan dan menggelamkan jiwa, emosi, dan pikiran serta perhatian publik untuk mengikuti rangkaian cerita (dalam Darwanto SS, 1995:18). Dramatisasi mengeret khalayak untuk mengikuti cerita yang telah dirangkai dalam gambar serta kadang ada unsur yang dilebih-lebihkan dari realitanya guna menjaga perhatian publik (Yusa Brian, 210:16).

Melirik dari kedua teori tersebut, adakalanya memang sebuah cerita harus memiliki daya tarik tersendiri walaupun daya tarik tersebut didramatisir. Akan tetapi, sebuah karya foto akan lebih susah untuk didramatisir, karena sifatnya yang nyata dan realitis. Oleh karena itu ada narasi cerita dan caption yang disertakan dalam setiap foto yang ada, disamping menjadi penjelas dalam narasi foto cerita tetapi juga berguna untuk menjaring sekaligus menjaga perhatian khalayak.

2.1.6 Fotografi

Arti kata “fotografi” sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah, “seni dan hasil dari proses cahaya dan gambar pada film atau permukaan yang di buat peka”. Secara terminology, kedua kata dari bahasa Yunani “*photos*” yang memiliki arti cahaya dan “*graphos*” yang dapat diartikan lukisan, digabungkan menghasilkan kata “Fotografi” (Aditiawan, 2011:3). Maka dari itu, fotografi bisa dianggap sebuah lukisan yang tercipta dari kombinasi cahaya dan cairan kimia di atas sebuah permukaan yang peka. Lembaran tersebut disebut film dan biasa digunakan pada kamera jenis analog.

Michael Langford pernah menyatakan, “Pada dasarnya fotografi adalah kombinasi antara imajinasi dengan desain visual, keterampilan, dan kemampuan pengorganisasian praktis.” Hal ini menjelaskan bahwa fotografi merupakan gabungan dari imajinasi, desain visual, keterampilan, dan juga kemampuan pengorganisasian praktis. Imajinasi manusia dapat diartikan bahwa sebelum seseorang mengambil gambar atau memfoto sesuatu, dia akan memikirkan sesuatu terlebih dahulu, atau dia akan memiliki bayangan di benaknya tentang suatu gambar lalu merealisasikannya dengan bentuk foto. Desain visual dapat diartikan sebagai objek dari foto itu sendiri. Kata lain, seseorang akan menggunakan imajinasinya untuk mendesain objek sedemikian rupa agar bayangannya dapat direalisasikan. Keterampilan mengambil sebuah foto juga sangat berpengaruh dalam mengambil gambar atau foto. Cara dan teknik seseorang mengambil foto dan mengoperasikan kamera akan sangat berdampak kepada hasil akhirnya. Kemampuan pengorganisasian akan berpengaruh terhadap bagaimana

seseorang merangkai mulai dari unsur, elemen, dan juga teknik fotografi agar dapat merelaisasikan imajinasi mereka.

Elliot Erwitt juga pernah menyatakan tentang definisi fotografi, “fotografi adalah sebuah seni observasi. Fotografi adalah tentang menemukan suatu hal yang menyenangkan di sebuah tempat yang biasa. Fotografi juga bukan hanya tentang soal apa obyek yang kita lihat, namun tentang bagaimana kita melihat obyek tersebut.” Dapat dipaparkan bahwa Elliott Erwitt mendefinisikan fotografi sebagai karya seni observasi. Selain itu, dia juga menjelaskan bahwa sebuah foto tidak hanya sejauh mana mata memandang, melainkan juga sejauh mana seseorang dapat memahami karya itu.

2.1.7 Foto Jurnalistik

Catatan harian yang merupakan arti dari kata “*journal*” ialah awal mula dari jurnalistik (*journalism*), yakni kegiatan untuk mencatat tentang rutinitas atau keseharian. Dengan begitu, foto jurnalistik dapat diartikan sebagai media untuk memvisualisasi sebuah momen atau fenomena. Sebuah artikel berita juga terkadang akan dilengkapi dengan adanya foto jurnalistik sebagai pelengkap visual serta pendukung pesan yang ada di dalam artikel yang disertainya (Yunus, 2010). Maka dari itu, maksud dari foto jurnalistik bisa dikenali dengan dengan cara meringkas ciri-ciri yang terkandung dalam foto yang ada. Dapat disimpulkan sebuah foto jurnalistik ialah foto yang dapat merekam atau menceritakan sebuah fenomena atau peristiwa yang lalu ditunjukkan atau disajikan kepada khalayak umum sebagai visualisasi atas kejadian yang terjadi.

2.1.8 Foto Dokumenter

Foto yang bergenre dokumenter dianggap sebagai foto - foto yang mampu bercerita tentang sebuah peristiwa atau fenomena, serta bersifat nyata karena tidak ada unsur rekayasa didalam foto dokumenter. Di dalam buku “*Time Life Books*” terdapat pengertian tentang foto dokumenter yang berperan sebagai sebuah gambar yang ditunjukkan oleh fotografer yang bermaksud untuk menunjukkan sebuah informasi yang penting kepada khalayak (Tim Editor, 1972). dalam buku lain, foto dokumenter dianggap sebuah bukti dari sejarah yang mampu mengklarifikasi sebuah peristiwa atau fenomena yang bersifat ambigu. Sebuah foto mampu menjadi saksi bisu atas sebuah fenomena karena keahliannya yang mampu menangkap waktu, tempat, kondisi, dan terjadi, sehingga dapat dipelajari ulang oleh generasi selanjutnya (Peres, 2007).

2.1.9 Foto Story

Rangkaian atau urutan yang terdiri dari foto-foto dokumentasi yang merupakan adaptasi dari foto jurnalistik serta seni, disebut dengan *photo story*. Hal ini dikarenakan foto story memberikan informasi dengan bentuk cerita / narasi / deskripsi dan bertujuan untuk menyampaikan sebuah cerita dari sebuah tempat, seseorang, awal dan akhir suatu kejadian atau fenomena, alasan mengapa sebuah

fenomena bisa terjadi, serta cara bagaimana sebuah fenomena terjadi. *Photo story* biasanya terdiri lebih dari satu foto. Karena untuk merangkai sebuah alur cerita yang utuh akan dibutuhkan lebih dari satu foto. Dalam foto bercerita (*photo story*) mengandung gambaran sosok karakter berserta emosinya untuk *audience* yang menontonya. Jadi *photo story* bisa dibilang kombinasi dari seni dan foto jurnalistik.

Pada tahun 1929, di Jerman merupakan awal mula kemunculan *photo story* yang diterbitkan di majalah *Muncher Illustrierte Presse* dengan tajuk "*Politische Portraits*" yang berisikan 13 potret politikus Jerman yang dimuat di dua halaman majalah tersebut. Kemudian seorang jurnalis bernama Margaret Bourke-White meliput pembangunan yang saat itu terjadi di Montana, yang kemudian liputannya dimuat di majalah *LIFE* edisi 23 November 1936.

Pada hakekatnya *photo story* adalah sebuah cerita dengan mengambil sudut pandang tertentu. Sampai saat ini, foto *story* masih banyak diminati di dunia fotografi. Menurut Arbain Rambey (Fotografer Senior Harian Kompas), "Menceritakan sesuatu dengan beberapa foto serta foto *story* punya ikatan antar foto yang kuat" hal ini menjelaskan bahwa foto *story* adalah lebih dari sekadar rangkaian foto yang diberi *caption*, melainkan rangkaian cerita yang dilengkapi dengan foto - foto yang memiliki kedekatan.

2.1.10 Fotografi Esai

Dalam *layout* fotografi terdapat beberapa jenis, salah satu dari jenis itu yakni fotografi jurnalistik. Fotografi jurnalistik mempunyai dua jenis, *stand alone photo* dan *series photo*. Foto esai merupakan dalam jenis *series photo*. Foto esai memiliki definisi foto berseri yang bertujuan untuk menceritakan sesuatu atau bahkan memicu emosi dari khalayak. Esai foto diwajibkan untuk bisa menyampaikan sebuah cerita dengan jelas dan membangkitkan emosi dari para penontonnya. Karena foto esai terkandung deretan foto-foto serta cerita dari fotografer (Devina, 2013).

2.1.11 Semiotika Visual Menurut Roland Barthes

Roland Barthes yang dikenal sebagai seorang pemikir strukturalis yang menerapkan model linguistic serta semiology Saussure. Pernyataannya meliputi bahasa merupakan sebuah system tanda yang mampu mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat dari waktu ke waktu (dalam Sobur, 2013:63). Dalam teorinya, ada tiga hal yang menjadi inti analisis, denotative, konotatif, dan mitos. System pertama yakni denotatif merupakan sebuah pengungkapan makna yang terpampang jelas secara kasat mata, yang bisa diartikan sebagai pemaknaan nyata. Kedua ada konotatif yang merupakan pemaknaan dari pada tanda-tanda. Sedangkan mitos merupakan sebuah perkembangan makna yang ada di dalam benak masyarakat.

2.1.12 Literasi Visual

Pernyataan yang dikemukakan oleh Bamford (2003:1) mengenai literasi visual yang mencakup kemampuan seorang individu dalam membaca, memahami, sampai menyusun sebuah pesan visual. Jadi bisa disimpulkan literasi visual adalah cakupan seseorang dalam mengartikan serta menginterpretasikan sebuah arti dari pesan visual yang lalu disusun sehingga memiliki pesan visual yang bermakna.

Dalam praktiknya tidak sesederhana seperti sebagaimana yang telah dijelaskan. Kompetensi literasi visual yang dimiliki oleh seseorang dipengaruhi oleh faktor fisik serta psikologis. Sebuah kapabilitas literasi visual tidak terlepas dari sebuah keberhasilan dalam proses komunikasi. Sebuah proses komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui sebuah media. Pemahaman komunikan menjadi tolak ukur atas sebuah keberhasilan proses komunikasi. Seseorang dengan kemampuan literasi visual dapat dikatakan berhasil menerjemahkan atau bahkan memaknai sebuah karya visual bila orang lain dapat memahami makna yang ada di dalam visual tersebut.

2.2 Review Karya Fotografi

Fotografer 1

Nama Fotografer	Maureen Drennan
Afiliasi Fotografer	Huffpost
URL	https://www.huffpost.com/entry/maureen-drennan-photography_n_57c727b2e4b078581f10c610
Narasi Project	Maureen Drennan kembali ke tempat masa kecilnya, disana dirinya memotret suaminya yang sedang mengalami depresi. Mempublikasikan karya serinya yang berjudul " <i>The Sea That Surrounds Us.</i> " Menceritakan bagaimana dirinya mendokumentasikan saat-saat dimana suaminya sedang mengalami depresi dan meninggalkan dia sendiri untuk berusaha memahami pola pikir suaminya dan menemaninya disaat - saat yang kelam itu.

Screenshoot 4 Foto terbaik



Gambar 2.2. 1

Christmas in Montreal

Review: foto ini merupakan foto favorit penulis karena di dalam foto tersebut terdapat visual yang merepresentasi betapa intim hubungan fotografer dengan subjek (suaminya). Komposisi foto juga proposional.



Gambar 2.2. 2

Blue Flame

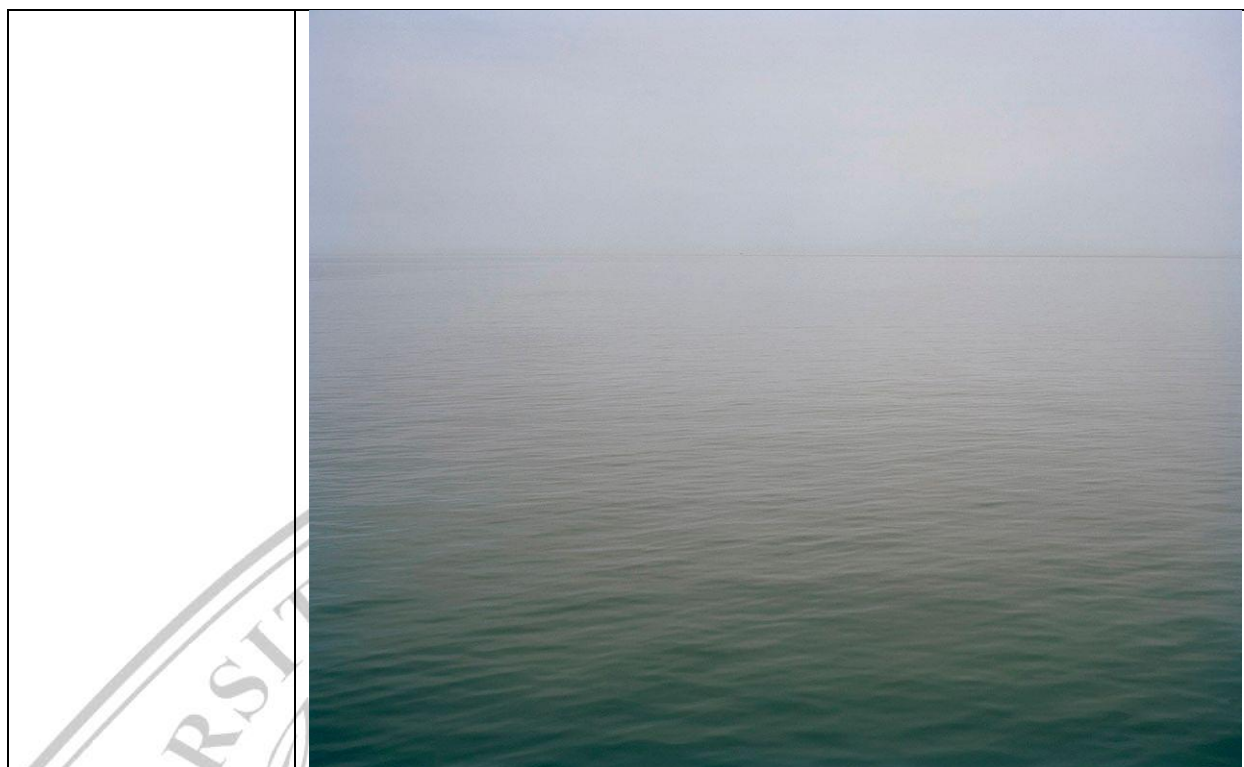
Review: warna biru pada umumnya menginterpretasikan perasaan kesedihan. Dalam foto Maureen Drennan di atas menunjukkan asap api yang berwarna biru. Mengartikan asap warna biru yang tidak beraturan dapat dengan jelas direpresentasikan perasaan sedih yang menjalar kemana - mana. Hal ini sering terjadi terhadap orang - orang yang mengalami depresi.



Gambar 2.2. 3

Floating

Review: potret suami Maureen merupakan sebuah penekanan dalam karyanya bila karya ini diciptakan untuk suaminya. Suaminya yang memiliki mimik wajah hampa dan seperti menikmati hempasan angin merepresentasikan sebuah perasaan yang seolah - olah ' mengambang'.



Gambar 2.2. 4

Southeast Sea

Review: menekankan dalam konsep judul *'The Sea That Surrounds Us'*. Laut yang dipotret dapat dimaknai banyak hal. Laut yang luas dan dalam bagi penulis menggambarkan berbagai kemungkinan dalam kondisi Mureen Drennan dan suaminya. Kedalaman dan keluasan sebuah laut seperti pada foto di atas menunjukkan sesuatu yang tidak pasti tetapi memiliki banyak kemungkinan.

Fotografer 2

Nama Fotografer	Frutti Noventi
Afiliasi Fotografer	Heterogenic (ig: @htrgnc)
URL	https://www.instagram.com/p/CDQeTdGg_jC/?utm_source=ig_web_copy_link
Narasi Project	Frutti Noventi memotret yangkung dan yangtinya yang sela menunggu pendeta dirumah mereka yang pada akhirnya tidak kunjung datang pada tahun 2018 lalu. dirinya mempublikasikan karyanya setelah mendengar kabar duka bahwa yangkungnya meninggal di usia 92 tahun. Di foto cerita Furtti Noventi menceritakan kebiasaan yangti dan yangkungnya sehari - hari.

Screenshoot 4 Foto terbaik



Gambar 2.2. 5

Review: menunjukkan jelas kedua kakek nenek fotografer dengan tone warna yang dingin dan suasana rumah yang sederhana. Penulis memandangi foto tersebut terdapat suasana yang sepi namun ada perasaan kesepian.




Gambar 2.2. 6

Review: perbedaan sudut pandang dapat merubah makna dari foto itu sendiri. dari sudut foto yang di potret fotografer seperti di atas lebih menunjukkan rasa kesepian dan posisi menunggu seperti yang diceritakan oleh fotografer.



Gambar 2.2. 7

Review: gesture meletakkan tangan dan posisi badan yang setengah bersandar menunjukkan bahwa subject kelelahan dalam menunggu sesuatu. Dapat dilihat subject sendirian. Menginterpretasikan bahwa hanya dirinya sekarang yang masih bertahan dalam penantian tersebut.

	
	<p>Gambar 2.2. 8</p> <p>Review: potret detail terhadap subject menunjukkan usia subject yang sudah menua. Dengan konteks menunjukkan kepada khalayak bahwa subject sudah tidak lagi memiliki energi seperti orang muda.</p>

Fotografer 3

Nama Fotografer	Irene Barlian
Afiliasi Fotografer	https://www.irenebarlian.com/
URL	https://www.irenebarlian.com/remember-me-as-a-time-of-day
Narasi Project	<p>Pada tahun 2016 Irene Barlian kehilangan ayahnya. “<i>Remember Me As A Time Of Day</i>” adalah karya serinya yang dibuat olehnya dengan bertujuan menyembuhkan traumanya. Foto - foto yang diambil oleh Irene Barlian merupakan ekspresi dari rasa duka, sedih, kehilangan, dan kesengan melalui experimental approach. Disaat kita kehilangan seseorang, lambat laun sosoknya akan mulai memudar dari keseharian kita, namun memori kita akan selalu bersamanya. “<i>Remember Me As A Time Of Day</i>” merupakan portal dan tempat untuk Irene Barlian jika ia merindukan sosok ayahnya yang telah meninggal.</p>

Screenshoot 4 Foto terbaik



Gambar 2.2. 9

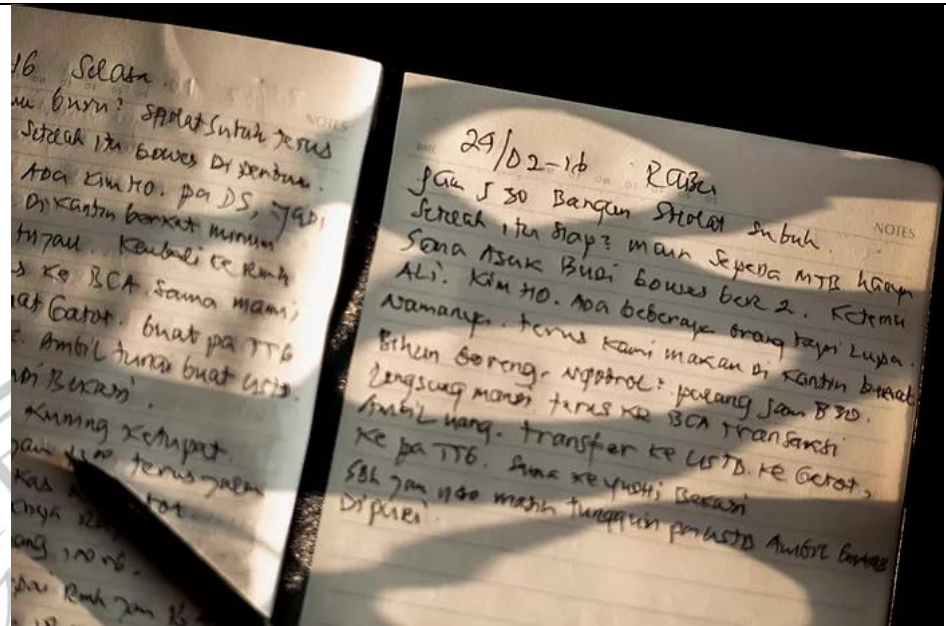
Review: dalam foto ini terlihat dengan jelas bahwa yang tersisa dari sosok ayah fotografer hanyalah bayangannya dan bukan lagi raganya. Terdapat juga batasan antara bayangan fotografer dan ayahnya menunjukkan perbedaan 'alam' dan dimensi diantara mereka.



Gambar 2.2. 10

Review: potret ayah fotografer yang telah wafat dengan warna hitam putih lebuah menginterpretasikan bahwa hal tersebut adalah sebuah memori yang dimiliki oleh fotografer. Mengingat tujuan fotografer menciptakan deretan karya

fotografi ini adalah sebagai 'jendela' bila fotografer ingin mengingat kembali sosok ayahnya. Foto ini merupakan penguat tujuan tersebut.



Gambar 2.2. 11

Review: tulisan tangan ayah fotografer merupakan salah satu faktor penguat tujuan fotografer. Karena dengan melihat sebuah foto pikiran seseorang dapat terpicu dan mengingat sebuah momen di dalam memori yang terkadang tanpa adanya pemicu tidak akan teringat.



Gambar 2.2. 12

Review: foto dokumentasi memiliki keunggulan dimana dapat memicu pikiran untuk mengingat sebuah momen. Dalam foto di atas, fotografer menunjukkan foto - foto lama yang mungkin akan memicu pikirannya untuk mengingat sesuatu terkait dengan sosok ayahnya yang telah wafat.

